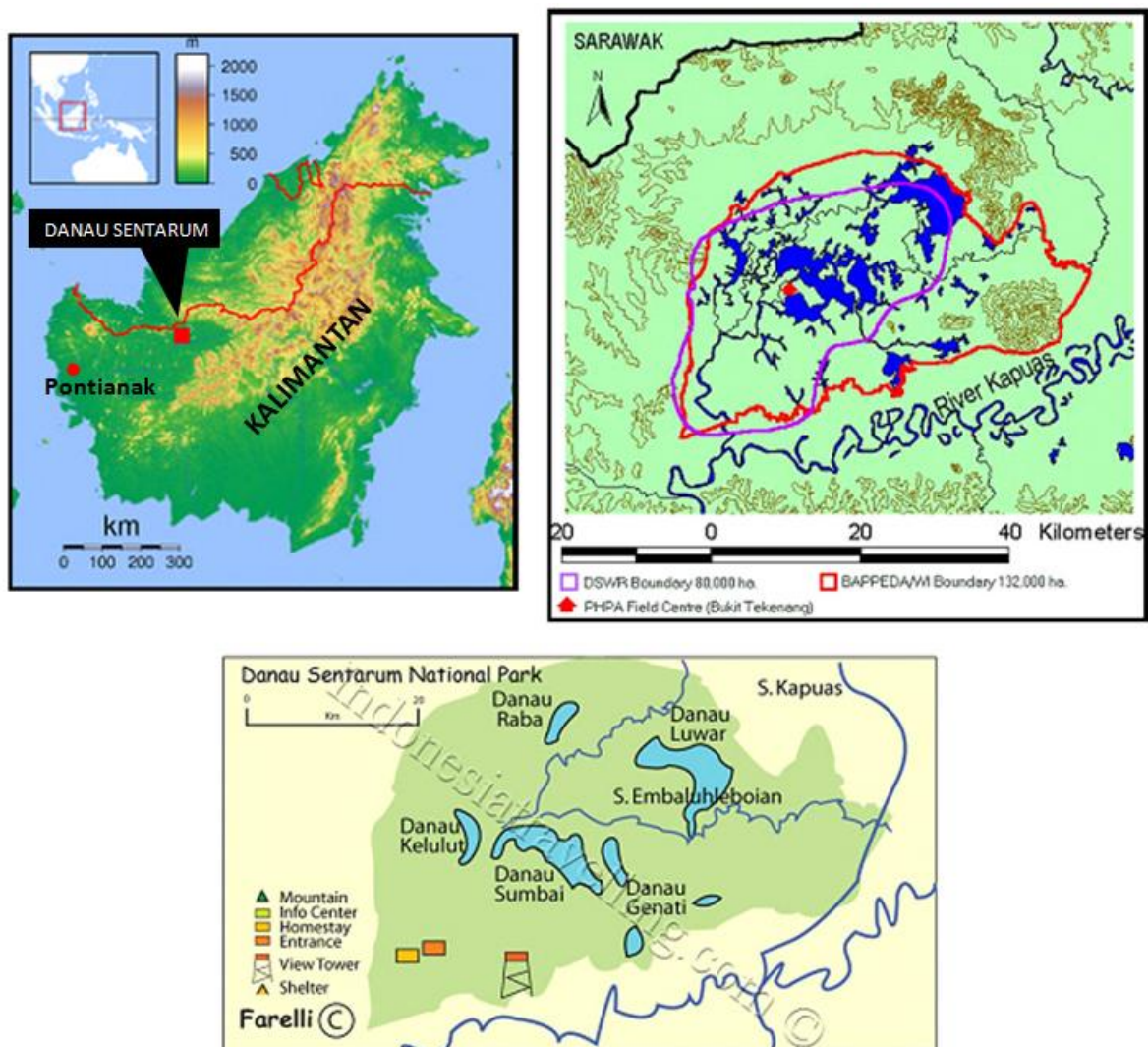


DANAU SENTARUM

Danau Sentarum merupakan bagian tak terpisahkan dari Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Letaknya kira-kira 700 km dari Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Secara administrasi kawasan ini meliputi tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Batang Lupar, Badau, Embau, Bunut Hilir, Suhaid, Selimbau, dan Semitau. Secara geografis kawasan TNDS terletak antara $00^{\circ}45'$ – $01^{\circ}02'$ LU (Lintang Utara) dan $111^{\circ}55'$ – $112^{\circ}26'$ BT (Bujur Timur) atau berjarak sekitar 100 km di sebelah utara garis katulistiwa.



Gambar 1. Peta lokasi Danau Sentarum

Penunjukan kawasan Danau Sentarum sebagai kawasan suaka alam untuk pertama kalinya pada tahun 1981 dengan status sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kehutanan No. 2240/DJ/I/1981 tanggal 15 Juni 1981 dengan luas 80.000 ha. Kemudian kawasan Danau Sentarum ditetapkan menjadi kawasan Suaka Alam pada tahun 1982 dengan Surat Keputusan No. 757/Kpts/Um/10/1982 dengan luas 80.000 ha. Daerah ini dikelola sebagai Suaka Margasatwa oleh Departemen Kehutanan yang diwakili oleh kantor Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Barat yang berkantor di Pontianak.

Pada tahun 1994 Suaka Margasatwa Danau Sentarum ditetapkan menjadi lokasi Ramsar (kawasan perlindungan lahan basah mengacu pada Konvensi Ramsar Internasional) di Indonesia karena merupakan salah satu wakil daerah hamparan banjir (*lebak lebung, floodplain*) yang sangat penting, tidak saja bagi Indonesia, namun juga bagi dunia. Taman Nasional Danau Sentarum merupakan salah satu ekosistem hamparan banjir paling luas yang masih tersisa dalam kondisi baik di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Pada tahun 1999, kawasan Suaka Margasatwa Danau Sentarum kembali berubah fungsi menjadi Taman Nasional Danau Sentarum melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 34/Kpts-II/1999 tanggal 4 Pebruari 1999 dengan luas 132.000 ha.

Danau Sentarum terletak pada sebelah hulu Sungai Kapuas, yaitu sekitar 700 km dari muaranya yang menghadap ke Laut Cina Selatan. Dibatasi oleh bukit-bukit dan dataran tinggi yang mengelilinginya, Danau Sentarum merupakan daerah tangkapan air dan sekaligus sebagai pengatur tata air bagi Daerah Aliran Sungai Kapuas. Dengan demikian, daerah-daerah yang terletak di hilir Sungai Kapuas sangat tergantung pada fluktuasi jumlah air yang tertampung di danau tersebut.

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson Taman Nasional Danau Sentarum termasuk ke dalam klasifikasi type A dengan curah hujan berkisar antara 4.000 mm sampai 4.727 mm/tahun. Kondisi suhu berkisar antara 22,90-31,05 °C.

Tingginya curah hujan sangat mempengaruhi kondisi kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. Dengan letak dan kondisinya yang berada di tengah-tengah jajaran pegunungan menjadikan kawasan ini sebagai daerah tangkapan air. Pada musim hujan danau-danau di kawasan Taman Nasional ini akan tergenang akibat adanya aliran air yang berasal dari bukit-bukit di sekitarnya dan dari luapan Sungai Kapuas yang masuk ke kawasan. Sekitar 9-10 bulan dalam setahun kondisi kawasan yang sebagian besar merupakan dataran rendah berupa cekungan (*lebak lebung*) akan terendam dengan kedalaman 6 – 14 m, sedangkan pada musim kemarau panjang sebagian besar danau akan kering, hanya menyisakan alur tali-tali air dan danau-danau kecil permanen yang masih terisi air yang terpisah-pisah (Gambar 2).

Kawasan TNDS (Taman Nasional Danau Sentarum) memiliki fungsi hidrologi yang sangat penting dan unik, yaitu menjadi kantung air yang menyerap 25% air Kapuas di saat musim hujan. Di musim kemarau, 50% air Kapuas berasal dari TNDS. Air danau umumnya bewarna hitam kemerah-merahan karena mengandung tannin yang berasal dari hutan gambut di sekitarnya.

Di kawasan Danau Sentarum terdapat dua sungai utama yaitu Sungai Tawang dan Sungai Leboyan. Sungai Tawang merupakan sungai yang menghubungkan Sungai Kapuas

dengan komplek danau di Taman Nasional Danau Sentarum, sedangkan Sungai Leboyan berhulu ke Sungai Embaloh.



Gambar 2. Atas: Danau Sentarum di musim hujan. Bawah: Danau Sentarum di musim kemarau, sebagian besar danau mengering.

Taman Nasional Danau Sentarum dikenal kaya akan keanekaragaman hayatinya, banyak di antaranya bersifat endemik. Kekayaan floranya tercatat sebanyak 675 jenis yang tergolong dalam 97 suku (familia). Data-data tersebut belum sepenuhnya terinventarisasikan, terutama jenis pohon yang berada di hutan dataran rendah perbukitan, demikian pula jenis-jenis anggrek dan parasit. Dari jumlah tersebut tercatat 33 jenis merupakan jenis endemik, dan 10 jenis merupakan jenis baru.

Jenis tumbuhan yang ada antara lain: menungau (*Vatica menungau*), putat (*Barringtonia acutanguala*), kayu tahun (*Carallia bracteata*), rengas (*Gluta rengas*), kawi (*Shorea balangeran*), ramin (*Gonystylus bancanus*), ransa (*Eugeisoma ambigua*), tembesu (*Fagraea fragrans*), simpur (*Delenis excelsa*), bintangur (*Calophyllum* sp), bungur (*Largestonis speciosa*).



Kayu tahun (*Carallia bracteata*)



Menungau (*Vatica menungau*)



Tembesu (*Fagraea fragrans*)



Simpur (*Delenis excelsa*)

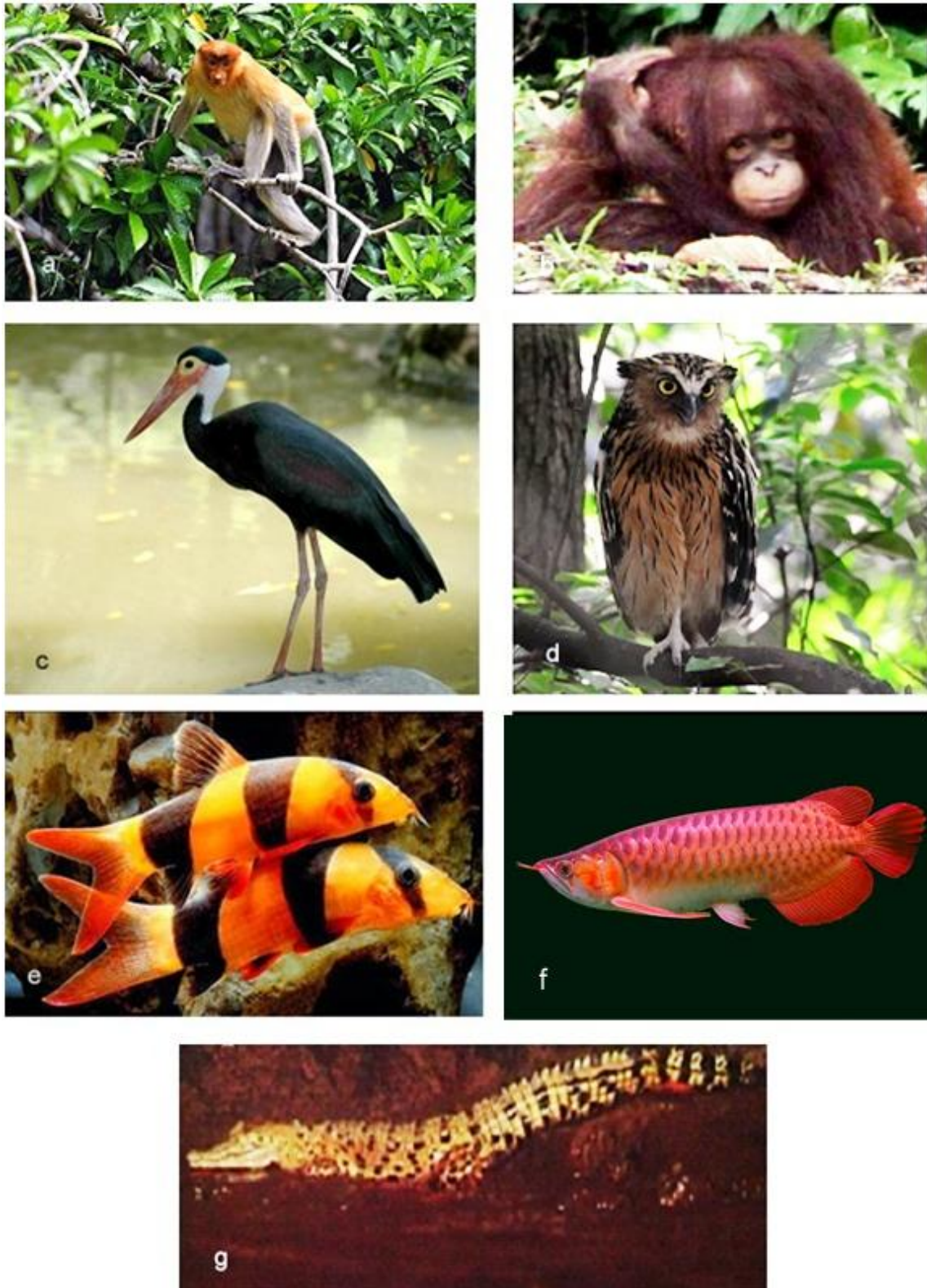


Bintangur (*Calophyllum* sp)



Bungur (*Largestonis speciosa*)

Gambar 3. Flora Taman Nasional Danau Sentarum



Gambar 4. Fauna Taman Nasional Danau Sentarum. a. Bekantan (*Nasalis larvatus*), b. Orang utan (*Pongo pygmaeus*); c. Bangau hutan rawa (*Ciconia stormi*); d. Beluk ketupa (*Ketupa ketupu*); e. Ulang uli (*Botia macracantha*); f. Arwana merah (*Scelrophagus formosus*); g. Buaya muara (*Crocodylus porosus*).

Kawasan hutan di Taman Nasional ini juga kaya akan berbagai jenis pohon penghasil kayu yang baik seperti *Shorea beccariana*, keruing (*Diterocarpus* sp), ramin (*Gonystylus bancanus*), kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*), jelutung (*Dyena costulata*). Di samping itu juga berbagai tanaman obat tradisional seperti *Blumea balsamifera*, *Garania* sp., *Alpinia* sp., *Zingiber urpureum*, *Eurycoma longifolia*, *Pogostemon cablin*.

Taman Nasional Danau Sentarum juga kaya akan berbagai jenis fauna. Hewan Mamalia misalnya disini terdapat 147 jenis, yang merupakan 67 % dari seluruh jenis mamalia yang terdapat di Kalimantan. Sebagian besar jenis mamalia yang ada di kawasan ini merupakan jenis endemik, langka atau menjelang kepunahan seperti bekantan (*Nasalis larvatus*), orang utan (*Pongo pygmaeus*), kepuh (*Presbytis melalaphos cruniger*), kelempiau Kalimantan (*Hylobates muelleri*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*) dan sekitar 23 jenis lainnya.

Di kawasan ini juga terdapat 310 jenis burung, antara lain bangau hutan rawa (*Ciconia stormi*), beluk ketupa (*Ketupa ketupu*), bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), dan delapan jenis rangkong (Bucerotidae) yang dilindungi secara internasional. Dari 1.519 jenis burung yang tercatat di Indonesia, sekitar 20 % dapat ditemukan di Taman Nasional Danau Sentarum.

Hewan melata atau Reptilia di kawasan ini terdapat sebanyak 31 jenis, delapan di antaranya merupakan jenis yang dilindungi seperti buaya muara (*Crocodylus porosus*), buaya senyulong (*Tomistoma schlegeli*), labi-labi, ular, biawak dan lain-lain. Bahkan buaya katak atau buaya rabin (*Crocodylus ranimus*) yang telah dinyatakan punah di Asia sejak 150 tahun lalu diperkirakan masih ditemukan di kawasan ini.

Ikan air tawar di Taman Nasional Danau Sentarum tercatat sebanyak 265 jenis, mulai dari yang berukuran kecil sekitar 1 cm yaitu ikan linut (*Sundasalax cf microps*) sampai ikan tapah (*Wallago leeri*) yang dapat mencapai ukuran lebih 200 cm. Jenis ikan yang banyak dikonsumsi antara lain ikan toman, lais, belida, jelawat dan patin, sedangkan jenis ikan hias antara lain ikan ulanguli (*Botia macracantha*), dan ikan siluk atau arwana merah (*Sclerophagus formosus*). Ikan arwana ini banyak ditangkap untuk diekspor keluar daerah karena harganya yang sangat mahal, hingga sekarang sudah sangat sulit ditemui di alam aslinya.

Pada saat memasuki musim kemarau sungai-sungai mulai mengering, dan ikan-ikan banyak yang terperangkap di lubuk-lubuk yang dalam yang masih berair. Penangkapan ikan secara intensif di lubuk-lubuk itu pada saat air sangat surut dipandang bukanlah cara yang mengindahkan kelestarian sumberdaya ikan.

Kajian Dharyati (2012) mengenai beberapa parameter



Gambar 5. Danau Sentarum: Penangkapan ikan di lubuk pada saat air surut rendah tidak mendukung kelestarian sumberdaya ikan

kualitas air di Danau Sentarum menunjukkan suhu air berkisar 29-31°C, kecerahan air 25-120 cm, pH 5,0-5,5, karbon dioksida 10,56-17,6 mg/l, oksigen 4,04-5,17 mg/l, alkalinitas 65-125 mg/l. Data tersebut mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan perairan Danau Sentarum masih layak untuk mendukung kehidupan biota air termasuk ikan.

Namun di bagian hulu Sungai Kapuas banyak ditemui penambangan emas dan dampaknya diperkirakan masuk ke DAS Kapuas sampai ke Danau Sentarum. Di sekitar danau telah dibuka pula kebun kelapa sawit yang tentu limbahnya akan berdampak pada lingkungan Danau Sentarum. Tekanan ekologis yang tinggi berpotensi merusak ekosistem dan lingkungan Danau Sentarum.

Dari aspek sosial-budaya dapat disebutkan bahwa kawasan Taman Nasional Danau Sentarum terutama dihuni oleh masyarakat Dayak dan Melayu. Masyarakat Dayak terdiri dari beberapa grup etnis seperti Iban, Embaloh, dan Kantu. Dayak Iban menghuni area di sebelah utara dan timur laut, sedangkan Dayak Embaloh sebelah timur dan Dayak Kantu di sebelah barat danau. Pada umumnya masyarakat Dayak menghuni daerah perbukitan di sekitar danau, dan mengandalkan hidupnya dari hasil hutan, berburu dan menangkap ikan. Masyarakat Dayak umumnya tinggal di rumah-rumah betang (rumah panjang) dan sebagian kecil membangun rumah secara terpisah.



Gambar 6. Rumah betang (rumah panjang) masyarakat Dayak

Masyarakat Melayu yang menghuni kawasan Taman Nasional Danau Sentarum pada awalnya berasal dari Sumatra dan Malaysia yang mulai masuk ke daerah ini sejak abad 18. Mereka kemudian menerobos makin jauh ke pedalaman untuk mencari hasil bumi sambil membawa serta kebudayaan mereka dan agama Islam. Masyarakat



Gambar 7. Rumah panggung di Danau Sentarum. (www.ipernity.com)

Melayu tinggal di rumah lanting (rumah terapung), rumah panggung (di atas tiang tinggi) dan di perahu motor (motor bandung/ kelotok). Mata pencaharian mayoritas masyarakat Melayu adalah nelayan dengan berbagai kegiatan seperti menjala, memukat, memasang sentaban (jebakan ikan), memelihara ikan dalam karamba serta mengumpulkan ikan hias.

Selain itu, masyarakat Melayu juga bermata pencaharian sebagai pengumpul dan peternak madu liar (*Apis dorsata*) yang keaslian madunya telah diakui secara internasional. Pengambilan madu dilakukan secara tradisional melalui tiga cara yaitu: tikung (sarang buatan), lalau (lebah bersarang di kayu besar), dan rapak (lebah yang bersarang di sembarang tempat).

Danau Sentarum mempunyai sejumlah keunikan eksotik yang menarik untuk diangkat dalam sektor pariwisata. Namun jenis pariwisata yang dapat dikembangkan haruslah yang lebih terarah pada pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pada prinsipnya pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang aktivitasnya memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya dan ekonomi agar pariwisata tersebut dapat terus berlanjut. Salah satu bentuknya adalah ekowisata. Ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengembangan ekowisata ini tampaknya belum optimal dilaksanakan di Danau Sentarum dan menjadi tantangan ke depan..

ACUAN

- Dephut. 2007. Buku Informasi Taman Nasional Danau Sentarum.
Dephut. Taman Nasional Danau Sentarum. <http://www.dephut.go.id>.
Dharyati, E. 2012. Hasil tangkap ikan dan karakteristik lingkungan Danau Sentarum DAS Kapuas Kalimantan Barat. Prosiding Seminar Nasional Limnologi VI: 269-286.
Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2011. Profil 15 Danau Prioritas Nasional: 148 hlm.
Pusat Penelitian Limnologi LIPI. Danau Sentarum. <http://danau.limnologi.lipi.go.id/danau>.

Jakarta, 29 Mei 2016
Anugerah Nontji
Email: anugerah_nontji@yahoo.com

